



Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial Pada Individu Dewasa Awal

Delian Natalie Zaldi^{1✉}, Pamela Hendra Heng²

Universitas Tarumanagara

Email : pamelah@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dan bystander effect pada individu dewasa awal di Jakarta. Perilaku prososial merupakan perilaku membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan adanya imbalan dan hal ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Namun, pada perkembangan era modern yang pesat saat ini dengan kemajuan teknologi mengubah pola interaksi sosial sehingga cenderung membuat orang lebih individualis. Bystander effect, kecenderungan individu untuk menjadi pengamat dan tidak membantu ketika terdapat orang lain, juga berperan sebagai salah satu faktor dalam menghambat perilaku prososial. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 243 individu yang berusia 20-40 tahun di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional non-eksperimental. Alat ukur yang digunakan adalah skala Prosocialness for Adult (PFA) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sefianmi et al., (2023) dan skala bystander effect yang dibuat oleh Maisarah (2022). Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman karena distribusi data tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara perilaku prososial dan bystander effect ($r = -0,137$, $p < 0,05$) dimana semakin tinggi perilaku prososial, maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk mengalami bystander effect. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikologi sosial dan secara praktis mendorong individu dewasa awal untuk lebih aktif dalam memberikan bantuan, guna memperkuat rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Bystander Effect, Individu*

Abstract

This study aims to investigate the relationship between prosocial behavior and bystander effect among early adults in Jakarta. Prosocial behavior, which is the voluntary act of helping others without expecting any reward, is important to foster in social life. However, rapid developments in the modern era, alongside advancements in technology, have shifted social interaction patterns, often leading individuals to become more individualistic. The bystander effect is the tendency for individuals to observe without helping when others are present and also plays a role in inhibiting prosocial behavior. The study's participants consisted of 243 individuals aged 20-40 in Jakarta. Using a quantitative approach with a non-experimental correlational technique, this research utilized the Prosocialness for Adult (PFA) scale, adapted into Indonesian by Sefianmi et al. (2023), and the bystander effect scale created by Maisarah (2022). Data analysis was conducted with the Spearman test due to the non-normal distribution of data. The findings revealed a significant negative relationship between prosocial behavior and the bystander effect ($r = -0.137$, $p < 0.05$), indicating that higher levels of prosocial behavior correlate with a lower tendency to experience the bystander effect. This research is expected to contribute theoretically to social psychology and practically encourage early adults to be more active in helping others, thereby strengthening social responsibility in community life.

Keywords: *Bystander Effect, Individu*

PENDAHULUAN

Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan saling memerlukan satu dengan lainnya (Inah, 2013). Namun, manusia juga merupakan makhluk individual yang diartikan sebagai diri individu atau pribadi, yang memiliki kualitas atau karakteristik unik pada diri mereka sendiri (Yusuf, 2020). Manusia sebagai makhluk individu dapat mengerjakan segala pekerjaan tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, tetapi dalam masyarakat manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling bergantung antara satu sama lain untuk bertahan hidup serta senantiasa memberikan manfaat terhadap orang sekitar (Widiyastono, 2021). Dalam menjalin hubungan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari perilaku tolong menolong yang disebut sebagai perilaku prososial dalam ranah psikologi (Badaruddin & Sutoyo, 2021; Wulandari & Satiningsih, 2018).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan individu secara sukarela untuk membantu, menghibur, atau merawat orang lain (Caprara et al., 2005). Perilaku prososial ditafsirkan sebagai suatu tindakan seseorang yang bertujuan untuk memberikan bantuan tanpa mempertimbangkan risiko apa yang nantinya akan ditimbulkan (Muryadi & Matulessy, 2012). Individu yang berperilaku prososial pasti akan mengesampingkan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan orang lain, hal ini tidak terlepas dalam praktik

kehidupan sehari-hari (Zai et al., 2024). Perilaku prososial merupakan tindakan yang sangat penting untuk dilakukan, khususnya pada individu dewasa awal. Perilaku prososial pada individu dewasa awal memiliki dampak positif bagi orang lain, dimana tindakan menolong sepenuhnya berasal dari keinginan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Asih & Pratiwi, 2010).

Individu yang dikategorikan sebagai dewasa awal merupakan perkembangan individu yang berlangsung antara usia 20 sampai 40 tahun (Papalia et al., 2008). Individu yang disebut dewasa dapat dikenali melalui perubahan sosial (Fadilah & Ansyah, 2022). Dewasa awal yang sudah matang akan berperilaku tidak egois dengan hanya mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain, individu yang berada dalam fase ini mulai melakukan interaksi dengan masyarakat dan belajar bertanggung jawab terhadap masyarakat (Supratikno et al., 2020).

Akan tetapi, pada era modern yang terjadi menyebabkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi kehidupan manusia sehingga mengubah pola interaksi antar individu serta menyebabkan menurunnya tingkat intensitas interaksi yang terjadi (Hutahaean, 2020). Era modern merupakan era perkembangan teknologi yang sangat pesat dan hampir seluruh kebutuhan manusia dimudahkan dengan hadirnya teknologi canggih (Andika, 2022). Teknologi yang semakin canggih membuat perubahan pada gaya hidup masyarakat karena semakin maju suatu masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupannya pun semakin modern sehingga melibatkan perubahan perilaku dalam masyarakat sebagai bentuk respons terhadap tuntutan kehidupan pada era modern (Matondang, 2019). Pada era ini mengakibatkan ikatan kekeluargaan antar individu di masyarakat mengalami perubahan, seperti yang dahulunya diketahui dengan sifatnya yang ramah, gemar bergotong-royong, serta seringkali membantu tanpa imbalan tetapi berubah menjadi lebih individualis dengan semakin memudarnya budaya-budaya tersebut (Palit et al., 2021).

Hal tersebut juga membuat munculnya berbagai faktor yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial, salah satunya yaitu faktor situasional seperti adanya kehadiran orang lain yang disebut dengan bystander (Fadilah & Ansyah, 2022) dimana seseorang hanya mengamati kemudian mengurungkan niatnya untuk membantu saat ada yang membutuhkan. Fenomena tersebut disebut sebagai bystander effect. Fenomena ini sering kita alami sendiri entah kita sadari atau tidak, bystander effect adalah fenomena yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi, 2017). Bystander effect merupakan keadaan dimana seseorang lebih memilih menjadi pengamat saja dibandingkan menawarkan bantuan ketika terjadi sesuatu (Dewi et al., 2018).

Penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan antara bystander effect dan perilaku prososial. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zai et al., (2024) diperoleh hubungan negatif signifikan antara bystander effect dengan perilaku prososial pada kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Surabaya. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julinar et al. (2024) yang juga menemukan hubungan negatif signifikan antara bystander effect dan perilaku prososial pada mahasiswa di Pekanbaru. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi bystander effect, maka akan semakin rendah perilaku prososial dan sebaliknya, semakin rendah bystander effect maka akan semakin tinggi perilaku prososial.

Akan tetapi, tidak semua hasil penelitian berupa hubungan negatif antara bystander effect dan perilaku prososial. Muhti dan Fikry (2023), menemukan adanya hubungan positif signifikan antara bystander effect dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Fadilah dan Ansyah (2022), yang menemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Lalu, Hafni et al. (2020) juga memperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara bystander effect dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area. Hasil hubungan positif antara perilaku prososial dengan bystander effect berarti semakin tinggi bystander effect maka semakin tinggi pula perilaku prososial.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kedua variabel ini secara lebih lanjut dengan menggunakan responden yang berbeda, yaitu dewasa awal berusia 20 hingga 40 tahun dengan kemampuan kognitif yang sudah dapat berpikir secara logis sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Anggraeni & Rozali, 2023). Penelitian ini dilakukan di kota yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu di Jakarta, kota tempat peneliti berada untuk melihat apakah hasilnya tetap konsisten atau menunjukkan variasi berdasarkan konteks yang berbeda. Mengingat perilaku prososial memiliki peran yang penting dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat individu dewasa awal akan lebih aktif terlibat dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta mengurangi sikap apatis yang sering muncul dalam situasi darurat atau krisis.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, kriteria yang dimiliki partisipan adalah individu yang berada dalam fase dewasa awal berusia 20 hingga 40 tahun (Papalia et al., 2008), jenis kelamin tidak dibatasi, pendidikan tidak dibatasi, status pekerjaan tidak dibatasi, serta berdomisili di Jakarta. Partisipan penelitian melibatkan sebanyak 278 partisipan, tetapi terdapat 35 partisipan yang berdomisili diluar DKI Jakarta sehingga hanya 243 partisipan yang memenuhi kriteria untuk pengolahan data. Pada penelitian ini, jumlah keseluruhan responden terdiri dari 184 wanita (75.7%) dan 59 pria (24.3%). Lalu, untuk responden berdasarkan usia terdiri dari 20 sampai 40 tahun dengan jumlah responden terbanyak adalah responden yang berusia 21 tahun dengan total 91 responden (37.4%). Untuk jumlah responden terkecil adalah responden dengan usia 29 sebanyak 1 responden (0.4%), 31 sebanyak 1 responden (0.4%), dan 36 sebanyak 2 responden (0.4%). Berikutnya, yang terakhir merupakan responden berdasarkan status pekerjaan terbagi menjadi mahasiswa sebanyak 136 (56.0%), individu yang bekerja 98 responden (40.3%), tidak bekerja 5 (2.1%), dan lainnya sebanyak 4 (1.6%). Gambaran partisipan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1
Gambaran Partisipan

Karakteristik Partisipan		N (243)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
	Wanita	184	75.7
	Pria	59	24.3
20		37	15.2
21		91	37.4
22		22	9.1
23		14	5.8
24		8	3.3
25		6	2.5
26		4	1.6
Usia (tahun)			
	27	9	3.7
	28	3	1.2
	29	1	.4
	30	4	1.6
	31	1	.4
	32	5	2.1
	33	4	1.6
	34	3	1.2
	35	4	1.6
	36	1	.4
	37	2	.8
	38	6	2.5
	39	6	2.5
	40	12	4.9
Status Pekerjaan			
	Mahasiswa	136	56.0
	Bekerja	98	40.3
	Tidak bekerja	5	2.1
	Lain-lain	4	1.6

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kuantitatif dengan studi korelasional non-eksperimental. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu pendekatan yang ada pada metode psikologi dengan melakukan percobaan terhadap teori pada variabel-variabel yang digunakan dalam bentuk angka. Teknik analisis korelasional non eksperimental bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara 2 variabel atau lebih tanpa melakukan sebuah eksperimen.

Pada variabel perilaku prososial, peneliti menggunakan alat ukur Prosocialness for Adult (PFA) yang dikembangkan oleh Caprara et al., (2005) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sefianmi et al., (2023). Terdapat 16 butir aitem yang favorable dengan 5 skala likert, yaitu TP (Tidak Pernah/Hampir Tidak Pernah), J (Jarang), K (Kadang-Kadang), SR (Sering), dan SL (Selalu / Hampir Selalu). Terdapat 4 dimensi pada alat ukur ini yaitu sharing, helping, caring, dan empathic. Setelah dilakukan uji reliabilitas, seluruh butir pada alat ukur ini dinyatakan valid dan memperoleh Alpha Cronbach sebesar 0.907. Data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Uji Reliabilitas Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha
Sharing	4	0.647
Helping	4	0.741
Caring	4	0.729
Emphatic	4	0.719
Total	16	0.907

Pada variabel bystander effect, peneliti menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Maisarah (2022) berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Taylor et al., (2009). Pada alat ukur bystander effect terdapat 3 dimensi, yaitu diffusion of responsibility, interpretation of ambiguity, dan evaluation apprehension. Terdapat 29 butir aitem yang terdiri dari 25 butir favorable dan 4 butir unfavorable dengan 5 skala likert, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), AS (Agak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Setelah dilakukan uji reliabilitas, dikeluarkan 3 butir pada dimensi diffusion of responsibility dan 3 butir pada dimensi evaluation apprehension sehingga tersisa 23 butir dengan Alpha Cronbach sebesar 0.904. Data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3*Uji Reliabilitas Dimensi Bystander Effect*

Dimensi	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha
<i>Diffusion of Responsibility</i>	10	0.822
<i>Interpretation of Ambiguity</i>	7	0.757
<i>Evaluation Apprehension</i>	6	0.796
Total	23	0.904

Data yang sudah diperoleh melalui hasil kuesioner Google Form, peneliti olah menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS). Peneliti melakukan analisis data menggunakan data yang telah terkumpul untuk mengetahui hubungan antara bystander effect dengan perilaku prososial pada individu dewasa awal. Pengolahan data diawali dengan menginput data, uji data deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji korelasi, dan dilakukan uji beda sebagai analisis data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Prososial

Pada saat melakukan pengukuran terhadap variabel perilaku prososial digunakan alat ukur yaitu Prosocialness for Adult (PFA) yang dikembangkan oleh Caprara et al., (2005) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sefianmi et al., (2023). Alat ukur ini menggunakan skala likert 1-5. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial pada individu. Perolehan nilai mean empirik sebesar 3.9522 dengan standar deviasi sebesar 0.53051. Data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4*Gambaran Data Variabel Perilaku Prososial*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
243	2.06	5.00	3.9522	0.53051

Bystander Effect

Pada saat melakukan pengukuran terhadap variabel perilaku bystander effect digunakan alat ukur yang dibuat oleh Maisarah (2022) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Taylor et al., (2009). Alat ukur ini menggunakan skala likert 1-5. Perolehan nilai mean empirik sebesar 2.8404 dengan standar deviasi sebesar 0.63246. Data dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5*Gambaran Data Variabel Bystander Effect*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
243	1.29	5.00	2.8404	0.63246

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, dilakukan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov. Melalui uji normalitas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial tidak berdistribusi normal karena nilai $p = <0.05$. Berbeda dengan hasil variabel perilaku prososial, pada variabel bystander effect diperoleh hasil $p = >0.05$ yang berarti data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data akan dilanjutkan dengan statistik non-parametrik. Data dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6*Uji Normalitas Data*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p
Perilaku Prososial	0.071	0.005
<i>Bystander Effect</i>	0.045	0.200

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan menggunakan teknik Spearman correlation karena data berdistribusi tidak normal dan menunjukkan hasil bahwa variabel perilaku prososial memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan variabel bystander effect. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai $r (243) = -.137^*$ dan $p = 0.033 < 0.05$. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 7

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zai et al., (2024) dan Julinar et al., (2024) yakni diperoleh hubungan negatif antara perilaku prososial dengan bystander effect. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2020) yang memiliki hasil negatif dan signifikan, bahwa individu yang memiliki sikap bystander effect cenderung kurang mempunyai perilaku tolong menolong dalam beberapa situasi dikarenakan pada keadaan di tempat tersebut terdapat banyaknya bystander sehingga mereka akan beranggapan bahwa telah ada yang melakukan pertolongan atau akan ada yang memberikan pertolongan nantinya.

Terdapat juga, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya kehadiran orang lain dapat membuat seseorang akan mengabaikan situasi darurat sehingga tidak akan memberikan bantuan, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketika seseorang akan memberikan bentuk respon terhadap situasi darurat, maka pengamat lainnya yang merasa

tidak nyaman dengan kondisi tersebut akan bersikap tidak peduli dan mengabaikan situasi darurat itu (Hortensius & Gelder, 2018).

Uji Beda Variabel Perilaku Prososial dan Bystander Effect Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada uji beda kedua variabel berdasarkan jenis kelamin, dilakukan menggunakan Mann-Whitney test untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya perbedaan melalui dua kategori sampel. Terdapat 184 partisipan berjenis kelamin wanita dan 59 partisipan berjenis kelamin laki-laki. Melalui hasil uji beda yang dilakukan, pada variabel perilaku prososial diperoleh nilai signifikansi $p<0.05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Akan tetapi, berbeda dengan variabel bystander effect. Hasil uji beda yang dilakukan pada variabel menunjukkan nilai signifikansi $p>0.05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan pada variabel bystander effect ditinjau melalui jenis kelamin. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Uji Beda Variabel Perilaku Prososial dan Bystander Effect Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	p	Keterangan
Perilaku Prososial	.001	Signifikan
Bystander Effect	.909	Tidak Signifikan

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara perilaku prososial dengan bystander effect pada individu dewasa awal di Jakarta dinyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Variabel perilaku prososial dengan bystander effect memiliki hubungan yang negatif, sehingga apabila semakin tinggi perilaku prososial maka akan semakin rendah bystander effect. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin tinggi bystander effect maka akan semakin tinggi perilaku prososial seseorang.

Peneliti mengharapkan kedepannya akan ada yang meneliti kembali secara lebih luas dengan melibatkan sampel yang lebih beragam yaitu individu dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti mengharapkan pada penelitian selanjutnya agar mencari subjek dengan kriteria yang lebih spesifik agar mudah ditemui supaya tidak memiliki kendala yang sama dengan penelitian ini.

Saran yang dapat peneliti berikan kepada masyarakat adalah diharapkan individu dewasa awal di Jakarta dapat mempertahankan dan meningkatkan rasa tanggung jawabnya untuk melakukan perilaku tolong dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial dan tidak takut untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan. Lalu, dapat mengadakan atau mengikuti kampanye dan webinar di media sosial yang bertujuan untuk

meningkatkan kepedulian sosial dengan fokus pada pentingnya tindakan aktif dalam membantu sesama di situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. <https://eprints.umk.ac.id/268/>
- Andika, A. (2022). AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Anggraeni, I. L., & Rozali, Y. A. (2023). QUARTER LIFE CRISIS DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL PADA DEWASA AWAL. In *Psychommunity Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*.
- Badaruddin, M. (2021). Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan tingkat perilaku prososial mahasiswa pengurus PMII UNNES tahun 2020. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 78–85. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i2.75>
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of psychological assessment*, 21(2), 77-89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Dewi, K. Y. D., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Pengaruh bystander effect, whistleblowing, asimetri informasi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan pada badan usaha milik desa (BUMDES) di kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i2.20474>
- Fadilah, I. N., & Ansyah, E. H. (2022). The relationship between the bystander effect and prosocial behavior in students of the faculty of Psychology and Educational Sciences at university. *Academia Open*, 7. <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.5196>
- Fahmi, A. B. (2017). Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-Effect. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.22236/jipp-27>
- Hutahaean, S. F. (2020). REGULASI EMOSI DITINJAU DARI PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA RAKSANA DI MEDAN. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 53–59. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.135>
- Hafni, M., Chandra, A., & Nurhalizah, S. (2020). Relationship Bystander Effect and Student's Prosocial Behavior at Faculty of Psychology, Medan Area University. In *Proceedings of the 2nd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0*,

ICONSEIR, December 17th, 2019, Medan, North Sumatra, Indonesia.

- Hortensius, R., & Gelder B.D. (2018). From Empathy to Apathy : The Bystander Effect Revisited. *Current Direction in Psychological Science*, 27(4), 249-256.
<https://doi.org/10.1177/0963721417749653>
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176–188. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i1.299>
- Julinar, J., & Aiyuda, N. (2024). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 317-321.
<http://dx.doi.org/10.31004/irje.v4i3.787>
- Lestari, A. T., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2020). Pengembangan media storybook pic- pop berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 91.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2326>